

## BAB VII

### K E S I M P U L A N

Dari uraian kami tentang Beksan Guntur Segoro yang berpangkal pada tarien Jawa Klasik gaya Yogyakarta ini, kami dapat menyimpulkan :

Mempelajari kesenian tidak ada habisnya, karena kesenian itu selalu berubah dan berkembang pada setiap saat menurut keadaan jamannya. Sedang untuk mempelajari kesenian-kesenian, terutama seni tari klasik yang sudah ada dan merupakan peninggalan dari nenek moyang saja masih banyak sekali kemungkinannya. Lebih-lebih untuk mengembangkannya kita tidak akan kehabisan bahan.

Mempelajari bidang kesenian pada umumnya dan seni tari pada khususnya adalah sulit dan rumit. Kesulitan dan kerumitan itu tidak dapat diduga atau diraba sebelum kita mulai mempelajarinya. Baru setelah kita mencurahkan diri kedalam dunia seni akan mengetahui dan mengalami sendiri betapa sulit dan rumitnya belajar kesenian. Karena disamping mengolah masalah yang bersifat jasmaniah, kesenian juga menuntut adanya pengolahan secara rohani.

Didalam seni tari tidaklah mungkin kita hanya akan mempelajari teorinya saja tanpa mempraktekannya , karena teori dengan praktek sering ada selisihnya. Misalnya seperti dikatakan oleh Bapak Drs. Soedarsono , dalam bukunya yang berjudul "Pola-pola Perkembangan Tari di Indonesia", bahwa tari klasik seolah-olah memp-

nyai perbendaharaan gerak yang sudah tertentu dan antara gerak yang satu dengan gerak yang lain harus dihubungkan dengan suatu cara yang sudah tertentu pula.<sup>1</sup>

Meskipun demikian, ketentuan didalam perbendaharaan gerak yang telah dimiliki oleh tari klasik tersebut, sering dilanggar oleh para penari yang sudah mempunyai kemampuan yang tinggi untuk disesuaikan dengan tehnik gerak pribadi mereka. Hal ini supaya sesuai pula dengan proporsi tubuh mereka masing-masing.<sup>2</sup> Jadi dengan kata lain peraturan-peraturan dalam seni tari klasik dapat dirubah menurut tehnik pribadi dari penarinya. Mengenai beksan Cuntur Segoro sendiri meskipun ragam tarinya mempergunakan ragam tari kaabeng yang sederhana, akan tetapi apabila membawakannya kurang konsentrasi tidak akan dapat menjiwai gerakan-gerakannya. Karena justru kesederhanaannya itulah maka membutuhkan konsentrasi yang betul-betul, supaya antara gerak dengan jiwa yang melakukannya dapat harmonis atau selaras.

Apabila keselarasan antara gerak dan jiwa didalam beksan Cuntur Segoro tersebut dapat dicapai, akan

---

<sup>1</sup> Drs. Soedarsono, Pola-Pola Perkembangan Tari di Indonesia, hal. 13.

<sup>2</sup> Wawancara dengan B.P.H. Suryobrongto, dirumah beliau pada tanggal 5 Juni 1973. Wawancara dengan Bapak K.R.T. Widyakusuma, dirumah beliau pada tanggal 19 Juni 1973. Wawancara dengan Bapak Kuswadi Kawindrasusanta dirumah beliau pada tanggal 10 Juli 1973. Diijinkan untuk dikutip.

## BIBLIOGRAFI

- Abas Alibasah, Ketua Sekolah Tinggi Seni Rupa ASRI  
Sambutan dalam Dasawarsa KONRI judul Hubungan antara Seni Rupa dengan Seni Tari.
- Boleslavsky, Richard, Enam Pelajaran Pertama Bagi Tjalon Aktor, terjemahan Drs. Asrul Sani (Ketua Akademi Teater Nasional Indonesia) Jakarta, Usaha penerbit Djaja Sakti Djakarta tahun 1960.
- Harymawan, R.M.A., Diktat Dramaturgi bagian II, Badan penerbit Jajasan keluarga Jakarta no. akta 13 reg Pengadilan: 1/1970/J.J.S.
- Kuswadi Kawindra Susanta, Naskah Sedjarah Batik dan Motief-Motief Batik, 12 Juni 1968.
- Poerbo Tjareka, Prof.Dr.R.Ng., Tieritera Panji Dalam Perbandingan, Penerbit P.T.Gunung Agung Djakarta, 1968.
- Soedarsono, Drs., Seminar Drama Tari Ramayana Nasional Yogyakarta tahun 1970.
- Soedarsono, Drs., Pola-Pola Perkembangan Tari di Indonesia, ASTI Yogyakarta tahun 1968.
- Soedarsono, Drs., Sambutan pada Dasawarsa KONRI dengan Judul: Kedudukan Tari sebagai seni dan obyek study tahun 1972.
- Soedarsono, Djawa Dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia, Gadjah Mada University Press Yogyakarta tahun 1972.
- Suryobrongto, B.P.H., Tari Yogya, Pidato pada dies natalis Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia Yogyakarta pada tanggal 15 Januari 1969.
- Zoetmulder S.J., Prof.Dr.P.J., Sambutan dalam peringatan hari ulang tahun Pagujuban Katulik Tjipta Budaja 7 Agustus 1950 - 7 Agustus 1955 dengan judul Seni tari.
- Indonesia majalah kebudayaan No. 4 Th ke IV April 1953.
- Tari Djawa dan Sunda, Penerbit Departemen Pendidikan dan Pengetahuan bersama dengan Jawa Insitut th. 1949.



# R A L A T

Halaman	Baris dari atas/ dari bawah	Diketik	Sebetulnya
---------	-----------------------------------	---------	------------

11	2 db.	Canji	Panji
49	7 da.	konsentrai	konsentrasi
-	-		Semua sub bab tidak digaris bawah.



Perpustakaan ISI Yogyakarta	
Inv.	REKOTASI 100 by
No. KLAS	